

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Merdeka belajar merupakan kebijakan baru pada bidang pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar diartikan sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang bebas berekspresi, bebas dari beragam hambatan; misalnya tekanan psikologis, serta guru dapat lebih fokus untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Sekretariat GTK, 2020). Adapun yang melatarbelakangi terbentuknya kebijakan merdeka belajar adalah banyaknya keluhan orangtua siswa pada sistem pendidikan nasional yang berlangsung selama ini yang mana siswa hanya belajar untuk memenuhi patokan nilai-nilai tertentu (Bay, 2019), tidak untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Padahal, tujuan dari pendidikan tidak sekedar untuk memenuhi patokan nilai-nilai tertentu, ataupun untuk menguasai suatu materi tertentu, tetapi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Al-Fadhli & Khalfan, 2009).

Kemampuan berpikir merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa pada abad 21. Terdapat 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa pada abad 21. Keempat kompetensi tersebut disebut dengan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) (Kemdikbud, 2017). Keempat kompetensi tersebut penting untuk siswa miliki sebagai persiapan bagi siswa untuk dapat bersaing dalam kehidupan abad 21 ini (Priatna, Lorenzia, & Muchlis, 2020), serta sebagai bekal untuk menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang (Usdiyana dkk., 2009).

Seiring dengan dunia yang terus mengalami perubahan, kebutuhan individu akan ilmu pengetahuan juga mengalami perubahan, diantaranya adalah pentingnya untuk mempelajari kemampuan-kemampuan baru. Kemampuan-kemampuan baru yang perlu dipelajari, diantaranya yaitu kemampuan yang dapat membantu siswa untuk dapat memudahkan siswa dalam membuat suatu keputusan, baik untuk dirinya sendiri, ataupun juga untuk lingkungannya (Uzuntiryaki-Kondakçi & Çapa-

Aydin, 2013). Kemampuan yang dapat memudahkan siswa dalam membuat keputusan adalah kemampuan berpikir kritis (Samsa, 2009; Yang & Chou, 2008).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap yang cenderung meninjau atau mempertimbangkan masalah-masalah dengan cermat berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat juga didefinisikan sebagai keterampilan dalam menggunakan pemikiran rasional untuk proses pengambilan keputusan, tingkah laku, dan keyakinan seseorang (Fisher, 2011; Paul, 1990). Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai kemampuan yang penting dikarenakan kemampuan berpikir kritis dibutuhkan sebagai dasar untuk menentukan suatu keputusan (Samsa, 2009; Yang & Chou, 2008), serta dibutuhkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Priatna, Lorenzia, & Widodo, 2020). Terlebih lagi pada era revolusi industri 4.0 ini atau era digital dengan akses informasi yang serba cepat, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk memilih informasi yang tepat, serta mengevaluasi kebenaran suatu informasi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk siswa. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berpikir kritis dapat mempermudah siswa untuk mempelajari ataupun memahami suatu materi, serta membantu siswa untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu permasalahan (Uzuntiryaki-Kondakçi & Çapa-Aydin, 2013). Selain itu juga, dengan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari hal baru, tidak takut gagal dalam mencoba hal baru, serta lebih menghormati pendapat siswa lain (Dökmecioğlu dkk., 2020).

Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis, mengakibatkan banyaknya peneliti yang melakukan penelitian terkait kemampuan berpikir kritis, termasuk di Indonesia. Sayangnya, hasil penelitian terkait kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran matematika, masih menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa (Hidayanti dkk., 2016; Kharisma, 2018; Nuryanti dkk., 2018). Selain itu, tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA); penilaian kognitif pada PISA mencakup penilaian kemampuan berpikir kritis siswa (OECD, 2020). Hasil PISA tahun 2018 menunjukkan kemampuan siswa Indonesia pada bidang matematika berada pada peringkat 73 dari 79 negara,

dengan skor 379; dibawah rata-rata dari skor *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yakni 489 (Schleicher, 2019). Hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia pada bidang matematika berada dibawah rata-rata OECD. Hasil PISA tersebut juga menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia. Padahal, pada kurikulum 2013 siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Melihat masih adanya gap antara harapan dan kenyataan terkait kemampuan berpikir kritis siswa, banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait kemampuan berpikir kritis siswa, baik berupa penelitian analisis kemampuan berpikir kritis siswa (Apiati & Hermanto, 2020; Rahayu & Alyani, 2020; Syafruddin & Pujiastuti, 2020), ataupun penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan suatu *treatment* atau suatu perlakuan (Khairani & Putra, 2020; Prihatiningtyas & Rosmayadi, 2020; Putri dkk., 2020). Penelitian terkait variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa masih terbilang jarang dilakukan di Indonesia, termasuk juga untuk mata pelajaran matematika. Padahal penting juga untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh suatu variabel terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, agar guru dapat mengetahui variabel apa saja yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga, para guru dapat membuat suatu tindakan untuk membantu meningkatkan ataupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun penelitian terkait variabel yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu penelitian Agus (2020) dan Gazali (2017). Hasil penelitian Agus (2020) dan Gazali (2017) menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

*Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya dapat memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). *Self-efficacy* juga berkaitan dengan seberapa besar siswa yakin bahwa dengan kemampuannya ia dapat berhasil mengerjakan ataupun menyelesaikan berbagai tugas sekolah. Selanjutnya, Bandura (1997) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* menentukan bagaimana seorang siswa berpikir, berperilaku, serta bagaimana seorang siswa membuat suatu rencana untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi

memiliki usaha yang lebih tinggi ketika mengerjakan tugas sekolah, percaya dapat berhasil mengerjakan tugas tersebut (Wäschle dkk., 2014; Ziegler & Opdenakker, 2018), serta tidak mudah menyerah (Zimmerman, 2000).

Penelitian terkait *self-efficacy* siswa menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa di Indonesia khususnya pada matematika termasuk dalam kategori sedang (Sunaryo, 2017; Ulpah, 2019). Walaupun demikian, hasil penelitian menyatakan bahwa *self-efficacy* siswa tidak bersifat tetap (Ulpah, 2019), serta lebih spesifik terhadap suatu konteks dan tidak dapat digeneralisasikan ke mata pelajaran lain ataupun tingkatan kelas yang lain (Usher & Pajares, 2009). Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini diteliti bagaimana *self-efficacy* siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Lebih lanjut, hasil penelitian Pintrich (2000) menyatakan bahwa *self-efficacy* siswa berdampak pada *self-regulation* siswa.

Salah satu komponen dari *self-regulation* adalah *metacognitive self-regulation* (Bakracevic Vukman & Licardo, 2010; Pintrich dkk., 1991). *Metacognitive self-regulation* diartikan sebagai proses yang mengacu pada penggunaan metakognitif untuk siswa mengatur sendiri strategi belajarnya, misalnya mempertimbangkan suatu strategi untuk memulai mengerjakan tugas (Ziegler & Opdenakker, 2018). Dengan *metacognitive self-regulation*, siswa mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat, mengevaluasi kemajuannya, dan mampu menyesuaikan atau mengubah strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Ziegler & Opdenakker, 2018).

Penelitian terkait *metacognitive self-regulation* siswa masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian di Indonesia kebanyakan membahas mengenai *self-regulation* siswa. Hasil penelitian Isnaeni dkk. (2018) menyatakan bahwa *self-regulation* siswa termasuk dalam kategori baik, khususnya untuk indikator-indikator *self-regulation* yang berkaitan dengan *metacognitive self-regulation* siswa; mengatur proses belajar, menerapkan strategi belajar, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar. Penelitian Isnaeni dkk. (2018), menyatakan bahwa siswa sudah baik dalam memonitor, mengatur, dan mengevaluasi proses dan hasil belajarnya. Namun, hasil penelitian Febriyanti & Imami (2021), menyatakan bahwa siswa masih kesulitan untuk melakukan evaluasi dan menentukan strategi belajarnya. Hal ini menunjukkan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait

*self-regulation* siswa, khususnya yang berkaitan dengan indikator dari *metacognitive self-regulation*. Dengan demikian, artinya perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana *metacognitive self-regulation* siswa.

Selanjutnya, dari hasil penelitian Gurcay & Ferah (2018); Johnson (2013); Pellas (2014); Sungur (2007); Uzuntiryaki-Kondakçi & Çapa-Aydin (2013); Yilmaz (2016) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation*. Hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwasannya siswa dengan tingkatan *self-efficacy* yang tinggi dapat menggunakan strategi belajar yang berbeda, ataupun strategi baru untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Yilmaz, 2016). Hal tersebut berarti, siswa dengan tingkatan *self-efficacy* yang tinggi menggunakan *metacognitive self-regulation* untuk mencapai tujuannya. Lebih lanjut, hasil penelitian Sungur (2007) juga mengatakan bahwa siswa yang memiliki tingkatan *self-efficacy* tinggi lebih sering menggunakan *metacognitive self-regulation* daripada siswa dengan tingkatan *self-efficacy* yang rendah.

Penelitian terkait *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* memang sudah banyak dilakukan, hanya saja masih sedikit penelitian yang membahas pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Beberapa penelitian yang membahas terkait pengaruh *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yakni penelitian Uzuntiryaki-Kondakçi & Çapa-Aydin (2013) yang membahas tentang pengaruh variabel *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran kimia dengan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya dan penelitian Gurcay & Ferah (2018) yang juga membahas pengaruh *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fisika dengan siswa kelas IX sebagai subjek penelitiannya. Penelitian Uzuntiryaki-Kondakçi & Çapa-Aydin (2013) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* dapat memprediksi kemampuan berpikir kritis siswa dengan analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Sementara, penelitian Gurcay & Ferah (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *metacognitive self-*

*regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan analisis data yang digunakan adalah *stepwise multiple regression analysis*. Perbedaan kedua penelitian tersebut melatarbelakangi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini juga membahas terkait variabel *self-efficacy*, *metacognitive self-regulation*, dan kemampuan berpikir kritis siswa, hanya saja dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya serta besar pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung dari variabel-variabel tersebut, sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis jalur.

Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi dikarenakan dari hasil penelitian Usher & Pajares (2009) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* siswa lebih spesifik terhadap suatu konteks dan tidak dapat digeneralisasikan ke mata pelajaran lain ataupun tingkatan kelas yang lain. Oleh karena itu, pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi Aritmetika Sosial. Materi ini dipilih karena materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Anggraeni dkk., 2017). Selain itu, permasalahan mengenai Aritmetika Sosial mengharuskan siswa untuk berpikir kritis karena soal pada Aritmetika Sosial membutuhkan kemampuan untuk menganalisis permasalahan yang diberikan (Sugiarti dkk., 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Metacognitive Self-Regulation* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap *metacognitive self-regulation* siswa?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah *metacognitive self-regulation* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Berapa besar pengaruh langsung atau tidak langsung, dan pengaruh total *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi Aritmetika Sosial. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan mengetahui tentang;

1. pengaruh *self-efficacy* terhadap *metacognitive self-regulation* siswa,
2. pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa,
3. pengaruh *metacognitive self-regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan
4. besar pengaruh langsung atau tidak langsung, dan pengaruh total *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam bidang pendidikan terutama untuk:

#### 1. Siswa

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengetahui dan memaksimalkan *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation*-nya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

#### 2. Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan *self-efficacy* maupun *metacognitive self-regulation* siswa, ataupun sebagai referensi bagi guru untuk menyusun bahan ajar yang memperhatikan *self-efficacy* dan *metacognitive self-regulation*.

#### 3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa pada tingkatan kelas yang berbeda maupun pada mata pelajaran yang berbeda, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan baik berupa penelitian *expost facto* maupun penelitian eksperimen.